

Implementasi Berpikir Reflektif Guru Profesional Sebagai Pendidik

Syamsulrijal

jalyugos@unm.ac.id

Universitas Negeri Makassar

Abstrak: Seseorang yang terlibat dalam aktivitas berpikir yaitu melakukan pemecahan masalah dengan berupaya memahami permasalahan yang dihadapi, menghubungkan pengetahuannya untuk mengembangkan solusi atau ide, kemudian mempraktekkan solusi tersebut. Salah satu kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi seorang profesional adalah reflektif. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan definisi daripada Berpikir reflektif dan Guru yang reflektif. Reflektif mendorong orang untuk mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu mereka dan menggunakan pelajaran tersebut untuk mengembangkan pemahaman yang akan membantu mereka dalam memecahkan tantangan saat ini. Jadi pemikir reflektif mampu mengatasi tantangan apa pun, baik tantangan pribadi maupun profesional, dan menjadi proaktif. Kita dapat menggunakan pengetahuan kita tentang kekurangan dan kelebihan serta refleksi kita untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Oleh karena itu, berpikir reflektif dapat diartikan sebagai proses mental menggunakan informasi dan pengalaman sebelumnya untuk merespons kesulitan, kemudian mempertimbangkan penerapan pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk membangun keyakinan terhadap respons yang dilakukan dalam memecahkan masalah. Seorang guru yang reflektif senantiasa mencermati reaksinya terhadap tindakan siswa untuk memahami motivasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut, rasa ingin tahu terhadap apa yang dilakukan siswa dan mengamatinya dengan cermat, mencatat dengan cermat setiap percakapan dan aktivitas siswa, serta hal-hal lain berkaitan dengan peristiwa penting di kelas dan lingkungan sekitar melalui catatan atau foto dan mendiskusikannya dan membaca buku untuk memajukan pengetahuan profesionalnya.

Kata-kata kunci: berpikir, reflektif, guru profesional, guru reflektif

Abstract: Someone involved in thinking activities solves problems by trying to understand the problems faced, connecting their knowledge to develop solutions or ideas, and then putting these solutions into practice. One of the qualities needed to be a professional is being reflective. This article aims to explain the definition of Reflective Thinking and Reflective Teacher. Reflective encourages people to take lessons from their past experiences and use those lessons to develop an understanding that will help them solve current challenges. So, a reflective thinker can overcome any challenge, whether personal or professional and be proactive. We can use our knowledge of strengths and weaknesses as well as our reflections to plan future actions. Therefore, reflective thinking can be defined as the mental process of using information and previous experience to respond to difficulties and then considering the application of that knowledge and experience to build confidence in the response made in solving the problem. A reflective teacher always pays close attention to his reactions to students' actions to understand the motivation behind these actions, is curious about what students are doing and, observes it carefully, carefully notes every student's conversation and activity, as well as other things related to important events in the classroom. class and surroundings through notes or photos, discussing them, and reading books to advance their professional skills.

Keywords: thinking, reflective, professional teacher, reflective teacher

PENDAHULUAN

Permasalahan yang jelas pada abad ke-21 adalah meningkatnya keinginan terhadap pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan global, khususnya tuntutan agar masyarakat terlihat sebagai manusia yang cerdas. Dengan kata lain, pendidikan pada abad ke-21 merupakan proses peningkatan intelektualitas sehingga dengan bekal tersebut, masyarakat mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Rosmilawati et al., 2020). Ada banyak permasalahan di bidang pendidikan yang hingga saat ini belum ada solusinya. (Liakopoulou, 2012) dalam (Manurung & Listiani, 2020) mengatakan bahwa tidak ada program pendidikan guru yang dapat membekali instruktur secara memadai untuk menangani semua permasalahan yang muncul di sekolah. Terlepas dari apakah mereka baik atau buruk, guru pada akhirnya akan memutuskan semua pilihan. Oleh karena itu, (Liakopoulou, 2012) dalam (Manurung & Listiani, 2020) mengatakan bahwa kunci untuk berkembang menjadi pribadi yang profesional adalah refleksi.

Sama halnya dengan siswa, menjadi guru yang reflektif sangat penting untuk menjadi pendidik yang profesional. Menurut Wuisan (2015) dalam (Manurung & Listiani, 2020), bersikap reflektif sangat penting bagi guru karena memungkinkan mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan profesional mereka dan memanfaatkan informasi tersebut untuk memperbaiki pembelajaran mereka.

Menggunakan pendekatan berpikir reflektif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan wawasan. Melalui pemikiran reflektif, seseorang dapat merasa kurang lebih percaya diri atau tidak yakin dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga menyebabkan dirinya terus mencari jawaban (Manurung & Listiani, 2020). Seorang guru harus mengenal ciri-ciri proses berpikir reflektif siswa. Hal ini dapat membantu guru dalam melacak kesalahan siswanya. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan informasi dari kesalahan yang diamati. Selain itu, dapat membantu pengajar dalam mengasah kemampuan analisis siswa agar lebih fokus dan berkembang sesuai dengan kerangka kognitif dan afektifnya (Wahyuni et al., 2018).

Pembelajaran reflektif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki banyak manfaat jika dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam pemerataan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Menyadari pentingnya pembelajaran yang mempunyai kemampuan mengembangkan berpikir pengajar. Pembelajaran reflektif adalah pembelajaran yang mencakup latihan berpikir reflektif. Siswa terlibat dalam aktivitas intelektual dan emosional seperti refleksi di kelas dalam upaya mengkaji pengalaman mereka dan mengembangkan perspektif baru. Seorang siswa yang terlibat dalam pemikiran reflektif memahami situasi, membuat asumsi, mengevaluasinya, bertindak sesuai dengan keinginannya, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Hal ini sangat baik karena, jika hal ini berlangsung tanpa batas waktu, pada akhirnya akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam, perubahan mental, dan pada akhirnya mampu memecahkan masalah (Rosmilawati et al., 2020).

Model pembelajaran reflektif merupakan cara mengajar yang menekankan pada strategi kognitif berdasarkan introspeksi, pembelajaran sebelumnya, dan aspirasi masa depan. Model ini berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa/siswa yang pandai memecahkan masalah dan peka terhadap fenomena atau peristiwa. Guru dan peserta didik harus memberikan umpan balik (kritik, komentar, dan rekomendasi) terhadap proses pembelajaran selama proses pembelajaran di kelas guna merefleksikan aspek pembelajaran mana yang telah dilaksanakan yang perlu ditingkatkan. Misalnya, apakah ada catatan mengenai informasi yang dipelajari, penyampaian informasi, atau interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran (Rosmilawati et al., 2020).

Penerapan model pembelajaran reflektif ini harus diperhatikan oleh para pendidik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses reflektif serta kemampuannya dalam mengubah mentalitasnya yang akan menentukan tindakannya. Dengan mengubah pola pikir, seseorang akan mengubah keyakinannya, dan jika keyakinan diubah, seseorang akan mengubah ekspektasinya, yang pada gilirannya akan mengubah sikap, perilaku, dan kinerja, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup seseorang (Rosmilawati et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur deskriptif-analitik atau proyek penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, data akan dikumpulkan dengan melakukan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisis data, yang berarti memberikan interpretasi kritis terhadap data primer dan sekunder yang dikumpulkan (Krippendoff, 2004). Setelah itu, data-data tersebut akan dilakukan analisis deskriptif untuk menghasilkan penelitian yang diperlukan berupa, *"IMPLEMENTASI BERPIKIR REFLEKTIF GURU PROFESIONAL SEBAGAI PENDIDIK"*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Berpikir Reflektif

Manusia merupakan makhluk ideal karena mempunyai kemampuan berpikir. Manusia mempunyai keunikan di antara makhluk lainnya karena mereka dapat berpikir.

1. Berpikir

Manusia terlibat dalam aktivitas yang disebut berpikir ketika mereka menggunakan alasan untuk melakukan sesuatu atau mengambil tindakan. (Agustan, 2017) Tentu saja berpikir membutuhkan aktivitas otak. Sebagaimana pendapat Sobur (2009) dalam (Agustan, 2017) bahwa berpikir merupakan suatu proses mental yang memanfaatkan aktivitas otak. Menurut Hudojo (2013) dalam (Agustan, 2017) bahwa jika seseorang terlibat dalam aktivitas mental, mereka dikatakan sedang berpikir. Sedangkan Tomasello (2014) menyatakan bahwa, "*thinking is mental performance that ability to self-monitor the decision-making process*". Makna kutipan ini mengungkapkan bahwa berpikir adalah aktivitas mental yang melibatkan penilaian kemampuan seseorang dan mengambil pilihan. Semua sudut pandang ini sepakat bahwa berpikir adalah suatu proses.

Al-Qur'an sering kali menekankan pentingnya berpikir sebagai metode untuk menemukan kebenaran. Berikut ayat membahas pemikiran individu:

بابالای لولا یرکنو یدھ) ۵۳ (بتکلا لیءار سا بنی انشروا و یدھلا موسی انیتا دقلو (۵۴)

Artinya: “dan sesungguhnya kami telah berikan petunjuk kepada musa, dan kami wariskan taurat kepada bani israel untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir”. (QS Ghafir, 40:53-54)

Menurut ayat ini, setiap orang harus mengembangkan kapasitas dan pemikirannya melalui bimbingan, pendidikan, dan pelatihan yang tepat untuk menjadi petunjuk kehidupan. (Rahanyaan, 2021). Solso (1995) dalam (Agustan, 2017) mendefinisikan pertimbangan, abstraksi, penalaran, dan pemecahan masalah logis adalah beberapa interaksi rumit antara kemampuan mental yang masuk ke dalam proses pengembangan representasi mental baru (asli) melalui transformasi informasi. Menurut konsep ini, berpikir dimulai dengan informasi yang dikumpulkan, kemudian diproses di otak untuk menghasilkan suatu pilihan.

Tiga komponen definisi berpikir menurut Mayer adalah:

- Berpikir adalah suatu proses kognitif yang terjadi dalam pikiran, tidak terlihat, namun dapat disimpulkan dari manifestasi lahiriah tindakan.
- Berpikir adalah sistem kognitif manipulasi pengetahuan sebagai bagian dari proses berpikir.
- Berpikir langsung mengarah pada tindakan langsung menuju solusi.

Dari ketiga definisi berpikir yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemecahan masalah, seseorang berupaya memahami permasalahan yang dihadapi, menghubungkan pengetahuannya untuk mengembangkan solusi atau ide, kemudian mempraktekkan solusi tersebut maka itu dikatakan terlibat dalam aktivitas berpikir.

2. Reflektif

Salah satu kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi seorang profesional adalah refleksi. Hasyim dalam (Manurung & Listiani, 2020) menjelaskan pemikir reflektif mampu mengatasi tantangan apa pun, baik tantangan pribadi maupun profesional, dan menjadi proaktif. Kita dapat menggunakan pengetahuan kita tentang kekurangan dan kelebihan serta refleksi kita untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Tisngati dalam (Manurung & Listiani, 2020) menunjukkan bahwa mengakui kesalahan dan melakukan koreksi merupakan salah satu jenis pemikiran reflektif. Lebih lanjut widodo dalam (Manurung & Listiani, 2020) mengatakan bahwa reflektif adalah proses yang memungkinkan seseorang mengintegrasikan pengetahuan yang dipelajari melalui pengalaman, memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih baik atau mengambil langkah selanjutnya yang lebih efektif. Akibatnya, pemikiran reflektif mendorong orang untuk mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu mereka dan menggunakan pelajaran tersebut untuk mengembangkan pemahaman yang akan membantu mereka dalam memecahkan tantangan saat ini.

3. Berpikir Reflektif

Pemikiran reflektif telah mendapatkan banyak daya tarik dalam beberapa tahun terakhir sebagai ungkapan dalam pendidikan. Pemikiran reflektif akhir-akhir ini muncul sebagai topik terpenting dalam berbagai literatur, khususnya dalam pengembangan profesional guru. Lim dalam (Agustan, 2017). Karena berbagai alasan, pendidik lebih banyak terlibat dalam mengajarkan keterampilan berpikir daripada menyebarkan pengetahuan dan materi pelajaran.

Skemp dalam (Agustan, 2017) mengklaim bahwa berikut adalah beberapa cara di mana pemikiran reflektif dapat dicirikan:

- Indra memperoleh data dari dunia luar.
- Dalam struktur kognitif yang dimiliki sebelumnya, data dikategorikan dan dihubungkan dengan data lain.
- Bertindak berdasarkan informasi yang kita pelajari melalui bahasa tubuh, suara, tulisan, atau indera lainnya.

d. Tinjau kembali keputusan-keputusan yang akan atau sedang diambil. Saat ini terjadi konflik antara pemikiran dan kesadaran diri dalam bentuk introspeksi.

Menurut Dewey (1933) dalam (Agustan, 2017), ia mendefinisikan berpikir reflektif sebagai berikut: *"Reflective thinking is active, persistent, and careful consideration of a belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds which support it and the further conclusion to which it tends"*.

Dewey mengemukakan bahwa berpikir reflektif adalah suatu proses yang aktif, gigih, dan hati-hati terhadap setiap asumsi atau keyakinan yang didasarkan pada pengetahuan mendasar dan menjadi dasar pengambilan kesimpulan. Seseorang didorong untuk menyadari bagaimana mengamati, merasakan, berperilaku, dan memecahkan masalah serta menarik kesimpulan melalui proses reflektif. Dewey (1933) juga berpendapat bahwa, Daripada sekedar serangkaian pemikiran, proses mental yang terlibat melibatkan setiap gagasan yang mengacu pada gagasan sebelumnya untuk mengidentifikasi langkah berikutnya.

Menurut pendapat di atas, berpikir reflektif adalah pemeriksaan secara aktif, berkelanjutan, dan mendalam terhadap suatu keyakinan atau suatu jenis pengetahuan yang diterima begitu saja dalam konteks argumentasi yang dapat membuktikan kebenaran keyakinan tersebut, yang berakibat pada sebuah kesimpulan yang cenderung benar. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa berpikir reflektif adalah cara berpikir yang aktif, terus-menerus terlibat, dan gigih penuh perhatian terhadap apa pun yang diyakini benar.

Race (2002) menyatakan, *"the act of reflecting is one which causes us to make sense of what we've learned, why we learned it, and how that particular increment of learning took place"*. Pernyataan Race menjelaskan bahwa memahami apa yang telah diajarkan, mengapa hal itu dipelajari, dan bagaimana meningkatkan hasil pembelajaran merupakan bagian dari proses reflektif. Refleksi merupakan upaya untuk melakukan perbaikan terhadap kejadian di masa lalu, bukan upaya untuk membatalkan apa yang telah terjadi.

Schülke & Steinbring (2010) mendefinisikan berpikir reflektif sebagai aktivitas kognitif yang mengarah pada pergeseran sudut pandang atau cara pandang melalui proses reinterpretasi. Sedangkan Atkins & Murphy (1994) mengemukakan bahwa berpikir reflektif adalah proses menyadari dan kemudian menafsirkan sesuatu berdasarkan pengalaman. Jadi, berpikir reflektif menekankan penafsiran berdasarkan pengalaman pribadi.

Keterampilan berpikir reflektif yang dimiliki seseorang juga banyak yang ditanggapi oleh para ahli atau tokoh yang membentuk gagasan tentang hal tersebut. Diantaranya Dewey (Ortiz, 2007) menunjukkan bahwa berpikir reflektif memiliki tiga komponen utama, yaitu:

a. *Curiosity* (keingintahuan)

Curiosity merupakan cara seseorang menghadapi tantangan lebih menarik bagi mereka. Keingintahuan adalah ketertarikan pada teori-teori yang menjelaskan fenomena dan keinginan untuk mempelajari solusi atas pertanyaan yang diajukan.

b. *Suggestion* (saran)

Gagasan yang diciptakan seseorang sebagai hasil pengalamannya berupa usulan atau saran. Saran yang diberikan harus banyak (agar seseorang mempunyai pilihan yang beragam) dan komprehensif (agar seseorang memahami akar masalahnya).

c. *Orderliness* (keteraturan)

Untuk menciptakan keseluruhan yang runtut dan berorientasi pada suatu kesimpulan, seseorang harus mampu memadatkan gagasannya.

Selain itu, Mohlan (1991) mengungkapkan bahwa berpikir reflektif terdiri dari 3 (tiga) komponen utama, yaitu:

a. Fitur kognitif yang menentukan proses pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan yang digunakan oleh seseorang.

b. Komponen penting dari substansi fisik yang berbicara tentang pengalaman kognitif, tujuan, moral, dan konsekuensi sosial.

c. Seseorang menulis cerita untuk komponen refleksi yang mewakili bagaimana orang lain melihat peristiwa yang terjadi dalam setting spesifik mereka.

Diana (2009) menyebutkan tiga ciri yang membentuk definisi berpikir reflektif, yaitu: tindakan (1) kualitas pembelajaran, (2) kapasitas tindakan yang tepat dalam pemecahan masalah, dan (3) kapasitas untuk memodifikasi pemikiran untuk tindakan di masa depan.

Dewey melanjutkan, berpikir reflektif memiliki lima komponen yang saling berkaitan, antara lain *suggestions, intellectualization, hypotheses, reasoning, and tests of hypotheses by actions*. Tabel berikut memberikan penjelasan mengenai kelima unsur tersebut.

Tabel 1. Kriteria Berpikir Reflektif menurut Dewey (Rosen, 1987; Roh & Lee, 2010)

Indikator	Deskriptor
<i>Suggestions</i> (saran)	- Memikirkan kecenderungan solusi yang mungkin dari masalah yang dihadapi
<i>Intellectualization</i> (Intelektualisasi)	- Mencoba untuk menangani dengan menganalisis dan menyelidiki kesulitan dan kebingungan yang dirasakan (pengalaman langsung) terhadap masalah yang dipecahkan. - Mencoba untuk menemukan dan mengetahui pertanyaan dimana jawaban dari pertanyaan tersebut harus dicari atau ditemukan.
<i>Hypotheses</i> (Penggunaan satu saran)	- Menggunakan saran-saran sebagai ide untuk menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya satu sama lain - Mengumpulkan berbagai kemungkinan analisis tersebut sebagai hipotesis untuk menginisiasikan dan membimbing pengamatan dan operasi-operasi lain dalam mengumpulkan materi yang faktual.
<i>Reasoning</i> (Elaborasi mental)	- Menimbang ide atau perkiraan (penalaran, pada pemahaman dimana penalaran merupakan bagian dari suatu kegiatan menyimpulkan) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
<i>Tests of hypotheses</i> (Menguji hipotesis)	- Mencoba mempraktekan salah satu kemungkinan penyelesaian yang dipandang yang terbaik melalui tindakan atau imajinasi yang jelas.

Oleh karena itu, berpikir reflektif dapat diartikan sebagai proses mental menggunakan informasi dan pengalaman sebelumnya untuk merespons kesulitan, kemudian mempertimbangkan penerapan pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk membangun keyakinan terhadap respons yang dilakukan dalam memecahkan masalah.

B. Guru yang Reflektif

Menjadi seorang guru mengandung arti bahwa Anda harus memiliki tingkat pengetahuan tertentu, artinya Anda tidak bisa begitu saja mempekerjakan orang di luar bidang pendidikan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Meski demikian, isu-isu tersebut tetap ada di luar bidang pendidikan. Agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, ia dituntut untuk mengetahui dan mampu menerapkan beberapa konsep pengajaran. (Burhanuddin, 2015)

Seorang guru juga harus memahami dan menerapkan konsep-konsep teknis karena tingginya kedudukan tenaga profesional di bidang pendidikan. Hal ini selain mengetahui permasalahan filosofis dan konseptual. Meninggikannya status pengajar dalam Islam sebenarnya merupakan wujud dari ajaran Islam itu sendiri, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berupa:

.... تجرد ملعا اوتوا نينلاو ممتك اونما نيلذا عفير.....

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Q.S. al-Mujadalah: 11)

Selain ayat di atas Rasulullah Saw. juga secara tegas menjelaskan akan kedudukan guru dalam sebuah hadis yang berupa:

في توحلاي حدو حتي اهرجد في نملقا حتي مضرا و متاواسمل ها و ملائكته و مناخيد الله نا يرخلا سلندا معلم علي نولصير حبلا

Artinya: "Sesungguhnya Allah yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit dan bumi-Nya, termasuk semut dalam lubangnya, dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kebaikan". (H.R. Tirmidzi)

Dari Ayat dan hadits di atas jelas bahwa Islam memuliakan pengetahuan dan pengetahuan itu tidak dapat dicari dengan sendirinya tetapi hasil dari belajar mengajar yang menjadi subjeknya adalah guru sebagai pengajar dan guru yang baik adalah guru yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedomanya. (Burhanuddin, 2015)

Bolton & Delderfield (2018) dalam (Manurung & Listiani, 2020) mengklaim bahwa menumbuhkan refleksi diri akan membantu calon profesional belajar dari pengalaman mereka sendiri. Yaitu melalui *study*, bekerja, dan bagaimana mereka berhubungan dengan keluarga, rekan kerja, dan komunitas. Selanjutnya, Suharna (2018) dalam (Manurung & Listiani, 2020) menjelaskan bahwa ada empat tahap dalam proses berpikir, salah satunya adalah berpikir reflektif, yaitu latihan berpikir yang menghubungkan pengetahuan tentang suatu masalah dengan pengalaman dalam mengatasinya. Oleh karena itu, untuk menjadi guru yang profesional, seseorang harus mampu menghubungkan informasi tentang permasalahan yang dihadapinya dengan perannya sebagai guru, serta bagaimana menyikapi lingkungannya dengan ilmu yang diperolehnya melalui pemecahan masalah.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan reflektif. Bersikap reflektif penting karena memungkinkan instruktur untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasannya ketika mempraktikkan pelajaran dan menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Wuisan, 2015). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seorang guru reflektif senantiasa mempertimbangkan dan mengevaluasi secara kritis penerapan pengajarannya; dalam hal ini guru memperhatikan setiap tahapan proses pembelajaran serta hasil belajar siswanya. Sebaliknya, guru reflektif dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi

pengajarannya, seperti bagaimana teori pembelajaran diterapkan, konteks kelas, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai. (Stevens, 2013) dalam (Wuisan, 2015). Seorang guru yang reflektif, menurut Carter dkk, senantiasa mencermati reaksinya terhadap tindakan siswa untuk memahami motivasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut, rasa ingin tahu terhadap apa yang dilakukan siswa dan mengamatinya dengan cermat, mencatat dengan cermat setiap percakapan dan aktivitas siswa, serta hal-hal lain berkaitan dengan peristiwa penting di kelas dan lingkungan sekitar melalui catatan atau foto dan mendiskusikannya dan membaca buku untuk memajukan pengetahuan profesionalnya. (Carter, dkk) dalam (Wuisan, 2015)

Ruang kelas diatur oleh guru, yang juga dapat memfasilitasi lingkungan yang kondusif untuk belajar. Guru kemudian merancang dan melaksanakan evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik, menganalisis temuan untuk menentukan derajat ketuntasan pembelajaran, dan menerapkan temuan penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan didalam Surah an-Najm Ayat 10 dalam kata yakni:

حواء مددعبي لا يحواف

Artinya: “Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan”. (Q.S. an-Najm: 10)

Di dalam ayat 10 Surat an-Najm jika dihubungkan dengan kompetensi guru adalah setiap guru wajib memahami setiap bahan ajar/materi yang akan disampaikan seperti wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad menjadi sangat penting. Karena bahan ajar atau materi yang disampaikan sangat berguna bagi peserta didik dalam memami setia pembelajaran yang akan dia dapat. (Arifin & Yaqin, 2019)

Menurut (Suharna, 2018) dalam (Manurung & Listiani, 2020), berpendapat ada dua instruktur dalam berpikir reflektif. Guru pertama-tama harus terus-menerus memantau anak-anak di kelas dengan menyadari semua faktor yang dapat meningkatkan atau memperburuk lingkungan belajar. Kemudian guru juga perlu memahami bagaimana mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga dapat mendorong pembelajaran. Jadi, guru reflektif dapat meningkatkan profesionalismenya dengan menyadari apa yang terbaik bagi siswanya. Menurut Imawanty & Fransiska (2019) dalam (Manurung & Listiani, 2020) guru reflektif adalah guru yang dapat menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pengajarannya dan menyadari ketika metodenya kurang efektif dalam mendukung kemajuan akademik siswa. Lebih lanjut (Tajik & Pakzad, 2016) dalam (Manurung & Listiani, 2020) menyatakan guru reflektif itu untuk meningkatkan kinerja mereka dan memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa, instruktur reflektif secara kritis menilai praktik mereka sendiri, memunculkan ide-ide baru, dan kemudian menerapkan ide-ide tersebut ke dalam tindakan. Oleh karena itu, guru yang reflektif adalah guru yang bersemangat untuk belajar, selalu berupaya meningkatkan metode pengajarannya, dan sadar serta bersedia mengatasi kelemahannya untuk membantu siswa berhasil dalam upaya akademisnya.

Sebelum memberikan konten, seorang guru harus memastikan bahwa konten tersebut telah dievaluasi dan relevan dengan kebutuhan dan keterampilan siswa. Agar bermanfaat dalam kehidupan siswa sehari-hari, materi standar harus relevan dengan kebutuhan dan situasi mereka. Materi pendidikan sesuai untuk pelajar saat ini dan pelajar disesuaikan dengan keragaman lingkungan setempat, tuntutan tempat kerja, dan kebutuhan mereka. Informasi yang disajikan sangat menarik dan harus mampu menggugah siswa agar tertarik untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan yang lebih maju dan mendalam dibandingkan yang diajarkan di kelas. Hasil belajar siswa sebenarnya berguna bagi kehidupannya, dan mereka dapat memanfaatkan ilmu tersebut dengan baik dengan menerapkannya. Seperti apa yang terdapat didalam surat an-Najm ayat 5 sebagai berikut:

يوقلا شديد ممعلا

Artinya: “Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat”. (Q.S. an-Najm: 5)

Al-Maraghi mengatakan bahwa Rasulullah Saw. diajarkan oleh malaikat yang amat kuat dalam setiap menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada Rasulullah dan kemudian Rasulullah melihat Jibril dengan sosoknya dan rupanya yang asli. Menurut al-maraghi Rasulullah tidak pernah diajarkan oleh seorang manusia apapun. Akan tetapi ia diajarkan oleh Malaikat Jibril yang berkekuatan hebat, sedangkan manusia diciptakan sebagai makhluk yang *dhaif* (lemah). (Burhanuddin, 2015)

Menurut (Wuisan, 2015) Kemampuan bertindak reflektif harus diperoleh, dilatih, dan dipupuk untuk menjadi guru reflektif. Hal ini dapat dilakukan mulai dari bangku kuliah agar

calon guru dapat berkembang menjadi pengajar yang fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran ketika menjadi guru. Melalui program pengalaman lapangan, seperti mengajar di sekolah, salah satu program yang dapat membantu instruktur siswa menjadi guru reflektif adalah praktik mengajar. Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan suatu kegiatan pembelajaran komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan calon guru.

PENUTUP

1. Seseorang yang terlibat dalam aktivitas berpikir yaitu melakukan pemecahan masalah dengan berupaya memahami permasalahan yang dihadapi, menghubungkan pengetahuannya untuk mengembangkan solusi atau ide, kemudian mempraktekkan solusi tersebut.
2. Salah satu kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi seorang profesional adalah reflektif. Reflektif mendorong orang untuk mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu mereka dan menggunakan pelajaran tersebut untuk mengembangkan pemahaman yang akan membantu mereka dalam memecahkan tantangan saat ini. Jadi pemikir reflektif mampu mengatasi tantangan apa pun, baik tantangan pribadi maupun profesional, dan menjadi proaktif. Kita dapat menggunakan pengetahuan kita tentang kekurangan dan kelebihan serta refleksi kita untuk merencanakan tindakan selanjutnya.
3. Oleh karena itu, berpikir reflektif dapat diartikan sebagai proses mental menggunakan informasi dan pengalaman sebelumnya untuk merespons kesulitan, kemudian mempertimbangkan penerapan pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk membangun keyakinan terhadap respons yang dilakukan dalam memecahkan masalah.
4. Seorang guru yang reflektif senantiasa mencermati reaksinya terhadap tindakan siswa untuk memahami motivasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut, rasa ingin tahu terhadap apa yang dilakukan siswa dan mengamatinya dengan cermat, mencatat dengan cermat setiap percakapan dan aktivitas siswa, serta hal-hal lain berkaitan dengan peristiwa penting di kelas dan lingkungan sekitar melalui catatan atau foto dan mendiskusikannya dan membaca buku untuk memajukan pengetahuan profesionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustan. (2017). PROSES BERPIKIR REFLEKTIF MAHASISWA CALON GURU DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF DAN GENDER [Universitas Negeri Surabaya]. In *Universitas Negeri Surabaya Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika*.
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Arifin, Z., & Yaqin, M. A. (2019). Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Perspektif Al. Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 17(2), 416–427.
- Burhanuddin. (2015). Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 06(01), 23–54.
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi guru yang reflektif melalui proses berpikir reflektif dalam pembelajaran Matematika. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 58–83.
- Rahanyaan, A. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH HIMPUNAN KELAS VII MTs AL-ANSHOR AMBON. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON.
- Rosmilawati, I., Meilya, I. R., & Darmawan, D. (2020). Kompetensi Tutor Satuan Pendidikan Nonformal dalam Penerapan Model Pembelajaran Reflektif. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 114–122. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41398>
- Wahyuni, F. T., Arthamevia, A. T., & Haryo, D. (2018). Berpikir Reflektif Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Awal Tinggi Dan Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i1.4455>
- Wuisan, P. I. (2015). Menjadi Guru Reflectife Melalui Program Pengalaman Lapangan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015, Yang Diselenggarakan Oleh Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Tema: "Peran Biologi Dan Pendidikan Biologi Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berdaya Saing Global,"* 294–300.